

GAMBARAN PEMERIKSAAN *RHEUMATOID FACTOR* PADA MASYARAKAT USIA LANJUT DI SEKITAR PUSKESMAS PANGKAJENNE

"Description of Rheumatoid Factor Examination in the Elderly Population Around Puskesmas Pangkajenne"

Mufliha Alimin.H

POLTEKKES KEMENKES MAKASSAR
uppymufliha29@gmail.com / 085397542439

ABSTRACT

One of the diseases commonly occurring in rheumatic conditions is Rheumatoid Arthritis, which is an autoimmune disease where the immune system attacks the body's own tissues because it cannot distinguish them from foreign substances. This primarily affects the synovium, a thin membrane lining the joints, leading to swelling, damage, pain, inflammation, loss of function, or even disability in the joints. The objective of this study is to assess the prevalence of Rheumatoid Factor among the elderly population around the Pangkajene Health Center. The descriptive method is used to clearly depict the results using tables, observing whether respondents tested positive or negative for Rheumatoid Factor, explained in narrative form. The findings show that among the age groups, 38.3% (33 people) were aged 60-64 years, 29% (25 people) were aged 65-69 years, 18.7% (16 people) were aged 70-74 years, and 14% (12 people) were aged 75 years and above. In terms of gender, the study included 61 females (71%) and 25 males (29%). Based on this research, it can be concluded that the results of the rheumatoid factor test indicate a non-reactive response (no agglutination occurred).

Keywords: rheumatic, advanced age, rheumatoid factor

ABSTRAK

Salah satu penyakit yang sering terjadi pada rematik yaitu Rheumatoid Arthritis, yang merupakan penyakit Arthritis Rheumatoid, Sistem kekebalan menyerang jaringan tubuh sendiri karena tidak dapat membedakan jaringan sendiri dengan benda asing. Ini terutama terjadi pada jaringan sinovium, selaput tipis yang melapisi sendi. Bisa menyebabkan bengkak, rusak, nyeri, meradang, kehilangan fungsi, atau bahkan cacat pada sendi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pemeriksaan Rheumatoid Factor pada masyarakat usia di sekitar Puskesmas Pangkajene. Metode deskriptif yaitu menggambarkan hasil yang terjadi dengan jelas menggunakan tabel dengan melihat hasil Rheumatoid Factor reaktif atau non-reaktif terhadap responden dan dijelaskan dalam bentuk nerasi. Didapatkan hasil dengan berdasarkan kelompok umur 60-64 tahun sebanyak 38,3% (33 orang), umur 65-69 tahun 29% (25 orang), umur 70-74 tahun 18,7% (16 orang), dan kelompok umur 75 tahun keatas 14% (12 orang) serta hasil berserta jenis kelamin perempuan sebanyak 61 orang (71%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 25 orang (29%). Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hasil dari pemeriksaan rheumatoid factor menunjukkan reaksi Non Reaktif (tidak terjadi aglutinasi).

Kata Kunci : Rematik, Usia Lanjut, Rheumatoid Factor

PENDAHULUAN

Rematik adalah penyakit yang mengganggu fungsi gerak seseorang,

baik di otot yang bersangkutan dan sendi yang menggerakkan bagian tubuh (Agung,2022).

Suatu kondisi yang menyakitkan, penyakit reumatik terdiri dari lebih dari 100 jenis, termasuk *osteoarthritis*, *rheumatoid arthritis*, *spondiloarthritis*, *gout*, *lupus eritematosus sistemik*, *skleroderma*, *fibromialgia*, dan lainnya. Penyakit ini menyebabkan rasa sakit, kekakuan, pembengkakan, otot, tendon, ligamen, dan tulang pada sendi, otot, dan tendon (Mathalia dkk,2019).

Salah satu penyakit yang sering terjadi pada reumatik yaitu *Rheumatoid Arthritis*, yang merupakan penyakit penyakit *Arthritis Rheumatoid*, Sistem kekebalan menyerang jaringan tubuh sendiri karena tidak dapat membedakan jaringan sendiri dengan benda asing. Ini terutama terjadi pada jaringan sinovium, selaput tipis yang melapisi sendi. Bisa menyebabkan bengkak, rusak, nyeri, meradang, kehilangan fungsi, atau bahkan cacat pada sendi (Wanda, 2022).

Pada penyakit *Rheumatoid Arthritis* ini akan terjadi Kelainan sendi yang mengakibatkan proliferasi sel sinovial yang merusak tulang dan tulang rawan. Penyakit ini dimulai dengan aktivasi sel T yang secara otomatis bereaksi terhadap jaringan tubuh sendiri. Sel-sel T ini bermigrasi ke ruang sinovial dan menyebabkan aktivasi sel efektor seperti sinoviosit dan sel B melalui sitokin yang dihasilkan oleh sel T. Akibatnya, membran sinovial menjadi hiperseluler dengan berbagai tingkat aktivasi, termasuk sel plasma, dan terjadi akumulasi besar-besaran limfosit dalam makrofag. Semua sel ini menunjukkan tingkat aktivasi

yang tinggi, dan interaksi antara mereka menyebabkan pembentukan imunoglobulin dan Faktor Rheumatoid (Dhea, 2023).

Salah satu penyebab utama Arthritis Reumatoid berkaitan dengan tubuh manusia. Hal ini terbukti dari rentang usia yang biasanya dikaitkan dengan risiko yang lebih tinggi terkena Arthritis Reumatoid pada orang yang berusia 50 hingga 60 tahun. Kondisi ini lebih sering terjadi pada orang yang berusia 50 hingga 60 tahun karena kita tahu bahwa sistem metabolisme pada orang-orang tersebut sudah mulai tidak berfungsi atau mengalami gangguan fungsi, namun tidak menutup kemungkinan terkena pada kelompok orang yang masih produktif. Setiap kali seorang penderita Arthritis Reumatoid mengalami kekambuhan, maka akan semakin parah. (Zahra,2021).

Dari faktor yang dilihat yaitu Usia adalah salah satu penyakit autoimun yang paling umum terjadi pada populasi umum; penyakit ini bermanifestasi sebagai radang sendi pada orang lanjut usia. Individu dalam komunitas dewasa yang berusia antara 26 dan 60 tahun dianggap sebagai yang paling produktif dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penyakit degeneratif yang mulai muncul di awal usia pertengahan menyebabkan produktivitas penduduk menurun dan masa lansia menjadi kurang ideal. Salah satu kondisi yang disebutkan di atas adalah arthritis reumatoid, di mana patologi sistem kekebalan tubuh berkembang selama beberapa tahun sebelum timbulnya arthritis klinis.

Meskipun arthritis reumatoid merupakan hal yang umum terjadi

pada orang lanjut Berdasarkan uraian latar Belakang diatas, Dilakukan pemeriksaan *Rheumatoid Factor* untuk mendeteksi seseorang yang memiliki penyakit Rematik salah satunya *Rheumatoid Arthritis*. Penulis Akan melakukan pemeriksaan uji kualitatif untuk mendeteksi ada atau tidaknya antibody pada serum pasien dengan menggunakan metode *latex* (aglutinasi). usia, namun tidak selalu mengindikasikan proses patologis yang memburuk karena bertambahnya usia populasi dan adanya beberapa faktor risiko yang berkaitan erat (Zahra,2021).

Pada lanjut usia biasa terjadi *Thymic Involution*. Involusi timus adalah penyusutan (involusi) timus seiring bertambahnya usia, yang mengakibatkan perubahan arsitektur timus dan penurunan massa jaringan. Sel T berperan sangat penting sebagai limposit untuk membunuh bakteri dan membantu tipe sel yang lain dalam siste imun. Volume *Thymus* ini kurang dari 5% dari pada saat lahir.

Tubuh mengandung jumlah sel T yang sangat rendah dibandingkan pada saat usia muda, tubuh juga masih kurang mampu mengontrol penyakit dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Jika terjadi hal tersebut, ini penyakit ini mengarah pada penyakit autoimun yaitu sistem imun tidak dapat mengidentifikasi dan melawan kanker atau sel-sel jahat lainnya (Zahra,2021).

Untuk mengetahui apakah seorang terjadi *Rheumatoid Arthritis* maka diperlukan pemeriksaan laboratorium. Terdapat beberapa tes laboratorium diantaranya adalah *Rheumatoid Factor*.

Faktor rheumatoid termasuk autoantibodi karena penderita juga

mengandung *immunoglobulin G* dalam serumnya (Defha, 2021).

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu deskriptif yang menggunakan pemeriksaan parameter *Rheumatoid Factor* dengan cara aglutinasi latex (metode lateks slide test) untuk melihat gambaran *Rheumatoid Arthritis*.

DESAIN, TEMPAT DAN WAKTU

Lokasi pengambilan dan pemeriksaan sampel akan dilakukan di Puskesmas Pangkajenne. Waktu penelitian di lakukan pada bulan April-Mei 2024.

POPULASI, SAMPEL, DAN TERNIK PENGAMBILAN

Populasi sampel pada penelitian ini adalah usia lanjut dengan usia 60 keatas di sekitar Puskesmas Pangkajenne sebanyak 600 masyarakat. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat usia lanjut dengan teknik pengambilan sampel dengan Metode *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel yang diambil 86 responden.

BAHAN DAN INSTURMEN

Bahan yang akan digunakan dalam penelitian adalah kapas alkohol 70%, spoit 3cc, Plaster, tourniquet, Control negatif, Control Positif, Reagen RF-Latex, dan sampel (serum). Dan alat yang di gunakan yaitu; Mikro pipette, Slide test, Rotator, Tangkai Pengaduk, Tabung Reaksi, Sentrifuge, dan rak tabung.

PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif dengan metode deskriptif yaitu menggambarkan hasil yang terjadi dengan jelas menggunakan table dengan melihat hasil *Rheumatoid Factor* reaktif atau non-reaktif terhadap responden dan dijelaskan dalam bentuk nerasi.

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik pengisian koersioner dengan memberi seperangkat pertanyaan yang akan dijawab oleh responden serta teknik studi literatur mengumpulkan sejumlah buku atau jurnal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian juga melakukan teknik observasi dengan melakukan pengambilan data di puskesmas jumlah yang datang untuk melakukan pemeriksaan rematik dan di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil untuk mengetahui umlah penduduk yang usia lanjut.

HASIL

Karakteristik jumlah responden berdasarkan umur dan jenis kelamin masyarakat usia lanjut, dimana usia 60-64 tahun jumlah responden perempuan (25 orang) lebih banyak daripada laki-laki (8 orang), usia 65-69 tahun jumlah responden perempuan (20 orang) lebih banyak daripada laki-laki (5 orang), usia 70-74 tahun jumlah responden perempuan (9 orang) lebih banyak dari laki-laki (7 orang), dan pada usia 75 ke atas jumlah responden perempuan (7 orang) tetap lebih banyak dari pada laki-laki (5 orang). Dapat disimpulkan mayoritas dari jumlah responden lebih banyak terdapat pada jenis kelamin perempuan dan umur 60-64 tahun.

Kelompok umur 60-64 tahun sebanyak 38,3% (33 orang), umur 65-69 tahun 29% (25 orang), umur 70-74 tahun 18,7% (16 orang), dan kelompok umur 75 tahun keatas 14% (12 orang)

dari jumlah seluruh 86 sampel.

Kelompok jenis kelamin, terdapat jenis kelamin perempuan sebanyak 61 orang (71%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 25 orang (29%).

Hasil pemeriksaan rheumatoid factor (RF) yang telah dilakukan Di Puskesmas Pangkajene tahun 2024 dengan sampel sebanyak 86 orang didapatkan hasil negatif pada seluruh sampel.

PEMBAHASAN

Rheumatoid arthritis adalah penyakit autoimun yang menyebabkan peradangan pada persendian, terutama pada sendi tangan dan kaki. Hal ini menyebabkan gejala seperti pembengkakan, nyeri, dan dapat merusak bagian dalam sendi. Salah satu tes laboratorium yang digunakan untuk mendiagnosa *Rheumatoid Arthritis* adalah pemeriksaan *Rheumatoid Factor*.

Rheumatoid Factor (RF) adalah antibodi yang diproduksi oleh sistem kekebalan tubuh yang biasanya tidak seharusnya ada. Peningkatan kadar *Rheumatoid Factor* (RF) dalam darah dapat menjadi petunjuk adanya peradangan pada sendi yang khas dari rheumatoid arthritis. Namun demikian, tidak semua pasien dengan rheumatoid arthritis memiliki *Rheumatoid Factor* (RF) yang positif, dan hasil positifnya juga dapat ditemukan pada penyakit lain atau kondisi lainnya (Fauzi, 2019).

Prinsip pemeriksaan *Rheumatoid Factor* (RF) menggunakan reagen yang mengandung partikel lateks yang dilapisi dengan IgG manusia adalah sebagai berikut: ketika reagen ini dicampur dengan serum yang mengandung *Rheumatoid Factor* (RF), terjadi aglutinasi atau penggumpalan pada partikel lateks. Aglutinasi ini menunjukkan adanya reaksi yang positif

terhadap *Rheumatoid Factor* (RF) dalam sampel tersebut.

Dalam pemeriksaan kualitatif, hasil yang didapatkan hanya memberi informasi apakah *Rheumatoid Factor* (RF) hadir atau tidak dalam sampel tersebut. Misalnya, hasil positif menunjukkan bahwa *Rheumatoid Factor* (RF) terdeteksi dalam sampel, sementara hasil negatif menunjukkan bahwa *Rheumatoid Factor* (RF) tidak terdeteksi.

Menurut peneliti Hamidi (2022) dengan hasil jumlah perempuan lebih banyak mengalami *Rheumatoid Arthritis* (RA) dibandingkan laki-laki. Pengaruh hormonal memicu perempuan berisiko tiga kali lipat daripada laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung berisiko menderita *Rheumatoid Arthritis* (RA). Penyebab perempuan lebih memiliki risiko terkena *Rheumatoid Arthritis* (RA) karena perempuan memiliki hormon estrogen yang terjadi pada pasca menopause sehingga berpotensi membuat sistem imun tidak bekerja dengan normal yang mengakibatkan penderita rematik cukup mengganggu aktifitas dan kegiatan penderita. Namun, hasil dari penelitian ini sangat sesuai dengan hasil dari table 4.2. menjelaskan jenis kelamin laki-laki (29%) lebih sedikit daripada perempuan (71%) (Zhanas dkk, 2023).

Adapun menurut peneliti Zhanas (2023), hasil yang didapatkan pada pemeriksaan *Rheumatoid factor* didapatkan semua hasil non reaktif pada seluruh responden sebanyak 25 sampel (100%). Berdasarkan dari hasil kuisioner yaitu tidak mengalami kekakuan di waktu pagi atau di sekitaran sendi. Kemudian ada

beberapa responden yang mengalami kekakuan di malam hari di sekitar persendian terutama lutut dan pinggang, persendian terasa sakit ketika digerakkan dan sering mengalami kesemutan di sekitar, dan hasil *Rheumatoid factor* nya tetap non reaktif. Tetapi gejala tersebut bisa saja terjadi karena adanya peningkatan asam urat yang gejalanya hampir sama dengan *Rheumatoid Arthritis*. Penyebab hasil non reaktif pada pemeriksaan RF yaitu tidak ada infeksi atau peradangan pada jaringan penyambung.

Pemeriksaan *Rheumatoid Factor* (RF) ini tidak spesifik terhadap penyakit rematik. Sebagian besar *Rheumatoid Factor* (RF) terdiri dari molekul IgM yang tidak dapat dideteksi dengan cara aglutinasi lateks. Menurut peneliti Afwa (2018) pemeriksaan anti-CCP (Cyclic Citrullinated Peptide) menunjukkan sensitivitas yang mirip dengan tes RF, akan tetapi spesifisitasnya jauh lebih tinggi dan merupakan prediktor yang kuat terhadap perkembangan penyakit yang erosif.

Responden yang mengeluhkan nyeri pada sendi tetapi tes *Rheumatoid Factor* (RF) negatif, bisa saja responden mengalami rematik bukan akibat IgG yang meningkat sehingga muncul gejala-gejala tertentu akibat adanya antibody IgM yang mungkin saja menyebabkan rematik.

Ditemukannya perbedaan hasil menurut peneliti dapat dikarenakan perbedaan lokasi penelitian dari yang sebelumnya. Berdasarkan teorinya, faktor lingkungan (*environment factor*) merupakan salah satu pencetus penyakit autoimun. Lokasi penelitian

sebelumnya berada di daerah perdesaan sedangkan lokasi penelitian sekarang berada di daerah yang dekat dengan perkotaan sehingga memungkinkan masyarakatnya di lokasi penelitian ini lebih sadar akan kesehatannya, lebih mudah menjangkau sarana dan prasana kesehatan dan menjaga pola hidup sehat.

Faktor resiko dalam peningkatan terjadinya rematik diantaranya adalah jenis kelamin, genetic atau riwayat keluarga, usia, gaya hidup seperti merokok, dan konsumsi kopi lebih dari tiga cangkir sehari. Obesitas juga merupakan salah satu factor rematik (Dinda, 2020). Dari seluruh responden mempunyai *Rheumatoid Factor* (RF) Non Reaktif, meskipun mereka sudah lansia dapat dicegah atau diturunkan tingkat keparahannya melalui upaya-upaya perbaikan nutrisi. Jika fungsi imun lansia dapat diperbaiki, maka kualitas hidup individu meningkat (Meri, ddk 2019).

KESIMPULAN

Berikut ini adalah hasil dari pemeriksaan *Rheumatoid Factor* secara kualitatif dengan Metode Aglutinasi (RA Test) pada masyarakat usia lanjut di sekitar Puskesmas Pangkajene, yang dilakukan di Laboratorium Puskesmas Pangkajene. Dari total sampel yang diperiksa, terdiri dari 61 perempuan (71%) dan 25 laki-laki (29%). Mayoritas pemeriksaan dilakukan pada kelompok usia 60-64 tahun (38,3%). Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hasil dari pemeriksaan rheumatoid factor menunjukkan reaksi Non Reaktif (tidak terjadi aglutinasi).

SARAN

Disarankan kepada peneliti

selanjutnya untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut terkait penyakit rematik, khususnya yang berhubungan dengan pengukuran *Rheumatoid Factor* metode kuantitatif dan Asar Urat.

DAFTAR PUSTAKA

A.A.Putu Agung. Mediastari. (T.T.). *Potensi Kearifan Lokal Ramuan Usada Untuk Mengatasi Penyakit Rematik Di Desa Tengkidak Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan . E-Jurnal Widya Kesehatan, , Volume 2, Nomor 1.*

Asikin, M. , Dkk. (2018). *Keperawatan Medikal Bedah: Sistem Muskuloskeletal.* [Thesis]. Erlangga.

Ayu Nita. (2021). *Gambaran Hasil Pemeriksaan Rheumatoid Faktor Pada Petani Usia 40 – 60 Tahun Di Kelurahan Nohu- Nohu Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara* [Thesis]. Politeknik Kesehatan Kemenkes Kendari.

Ayu Zahrah Salsabila. (2021). *Hubungan Usia Dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis Pada Wanita* [Thesis]. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional Surakarta.

Defha Fadilah. (2021). *Gambaran Jumlah Penderita Rheumatoid Arthritis Ditinjau Dari Pemeriksaan Anti-Ccp, Rheumatoid Faktor, Dan C-Reaktif Protein* [Thesis]. Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.

Dhea Febrianti1)Dan Halimatussa'diah2. (2023). *Gambaran Rheumatoid*

- Arthritis pada wanita Menopause Di Panti Sosial Tresna Werdhakota Bengkulu Tahun 2023. Jurnal Fatmawati Laboratory & Medical Science, Vol 3No1, 1–10.*
- Hairani, M. N. A. M. I. (2019). *Perancangan Sistem Pakar Diagnosis Penyakit Rematik Menggunakan Inferensi Forward Chaining Berbasis Prolog . Jurnal Nasional Informatika Dan Teknologi Jaringan, VOL. 4 NO. 1, 1–5.*
- Ika Rizki Risanayati Putri. (2019). *Penerapan Terapi Back Massage Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Keluarga Dengan Rheumatoid Arthritis [Thesis]. Universitas Muhammadiyah Magelang.* Indah Ramadhani Nasution. (2021). *Gambaran Menopause Dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis Systematic Review [Thesis]. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.*
- Lailan Sabila. (2022). *Gambaran Hasil Pemeriksaan Rheumatoid Faktor (Rf) Pada Lansia [Thesis]. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan .*
- Mimin Sukarmin, D. I. (2019). *Perbandingan Hasil Pengukuran Laju Endap Darah Dengan Metode Manual Dan Automatic Comparison Of Blood Sedimentation Rate Measurement Results Using Manual And Automatic Methods. Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Rs.Dr.Soetomo, Vol 5, 1–5.*
- Muhammad Purqan Nur. (2019). *Penerapan Asuhan Keperawatan Dalam Kebutuhan Mobilitas Fisik Pada Rheumatoid Arthritis Di Puskesmas Tamalate Makassar. Journal Of Health, Education And Literacy (J-Healt), Vol 2 No 1, 1–5.*
- NK. Matalia Gandari), A. A. K. N. D. NK. B. (2019). *Pengaruh Senam Ergonomis Terhadap Perubahan Nyeri Pada Lansia Dengan Rematik Di Sada Jiwa Banjar Pasekan Desa Sembung Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung . Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi, Vol. 5, No. 2, Hal., 1–12.*
- Nurhasan Agung Prabowo, Dr. , Sp. P. M. Kesdr. A. N. Dr, Sp. P.-K. Finasimdr. Y. S. S. S. M. S. M. G. (2023). *Sel Puncak Messenkimal Pada Tatalaksana Reumatoid Arthritis: Vol. V,69, (Tahta Media, Ed.). ENERBIT TAHTA MEDIAGROUP(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP).*
- Shanaz Nazirah Hanum1, M. S. F. (2023). *Gambaran Rheumatoid Factor Pada Kelompok Tani Margo Utomo 2 Di Desa Selogono Kecamatan Miri Kabupaten Sragen. Proseding Seminar Nasional UNIMUS, Volume 6, 1–6.*
- Soniati. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kekambuhan Pasien Dengan Rheumatoid Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpai Batu Atas [Thesis]. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika.*
- Wanda I. Sinaga. (2022). *Gambaran Kejadian Arthritis Rheumatoid Pada Lansia Systematic Review*

- [Thesis]. Politeknik Kesehatan
Kemenkes Medan.
- Wicka Maria Tarigan, A. M. H. (2022).
*Perbedaan Nilai Laju Endap
Darah (Led) Dengan Metode
Westergreen Manual Dan
Automatic Convergys Esr 10s Di
Puskesmas Pasar Minggu*. *Jurnal
Sains Dan Teknologi*, Vol. 1 No. 5,
1–7.
- Vera Fitriana¹, E. P. I. S. (2021).
*Penerapan Kompres Hangat Jahe
Pada Penderita Rheumatoid
Arthritis : Studi Literatur*. *Jurnal
Profesi Keperawatan*, Vol 8 No 2
Juli 2021, 1–13.
- Adrianus Ola Wuan, Marni
Tangkalangi, Wilhelmus Olin,
Michael Bhadi Bia, & Ni Ketut
Yuliana Sari. (2023). Screening
Kadar Rheumatoid Factor
(RF) Pada Lanjut Usia
(Lansia) Dengan Keluhan Nyeri
Sendi. *Jurnal Pelayanan Dan
Pengabdian Masyarakat
Indonesia (JPPMI)*,
Vol. 2, 1–8.
- Deny Soryatmodjo, & Fitri Selpia
Ningsih. (2021). Pemeriksaan
Rheumatoid Factor (RF) Test
Secara Kualitatif Pada Lansia
Dengan Keluhan Nyeri Sendi
Wilayah Kerja Puskesmas Sei
Langkai Kota Batam. *Prosiding
Seminar Nasional UNIMUS*, Vol
4, 1–9.
- Meri, & Wulan Syiri Afrilia. (2019).
Rheumatoid Factor (Rf) Pada
Lanjut Usia. *Jurnal Kesehatan
Bakti Tunas Husada : Jurnal
Ilmu Ilmu Keperawatan,
Analisis Kesehatan Dan Farmasi*,
Vol 19, 1–7.

Table 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin

| Umur (Tahun) | Jenis kelamin | Jumlah responden |
|--------------|---------------|------------------|
| 60-64 | Perempuan | 25 orang |
| | Laki-laki | 8 orang |
| 65-69 | Perempuan | 20 orang |
| | Laki-laki | 5 orang |
| 70-74 | Perempuan | 9 orang |
| | Laki-laki | 7 orang |
| 75 Keatas | Perempuan | 7 orang |
| | Laki-laki | 5 orang |
| Total | | 86 orang |

Sumber : Data Primer 2024

Table 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

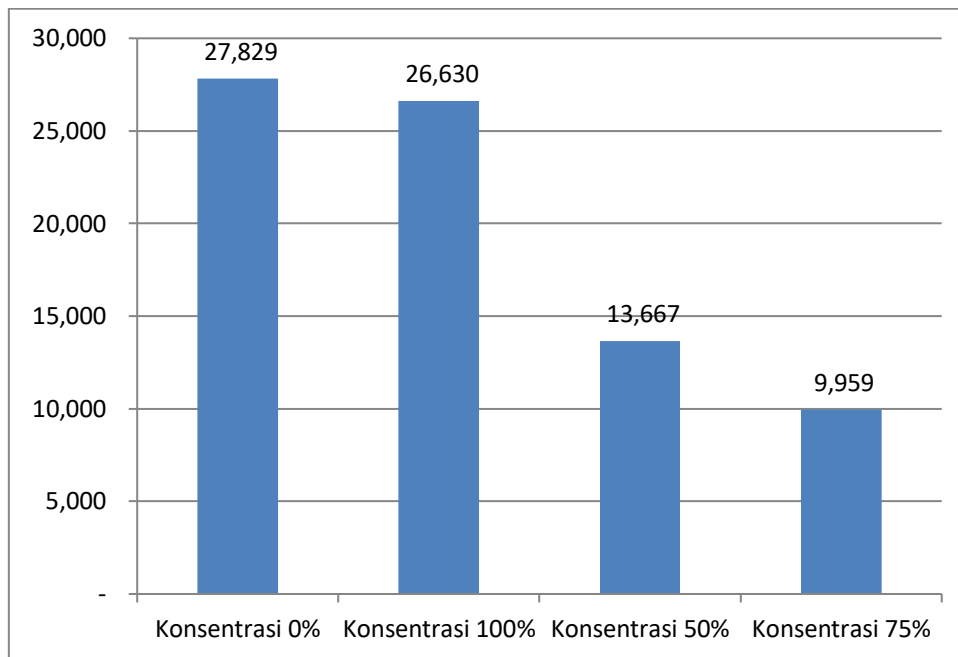
| Umur (Tahun) | Hasil Pemeriksaan | Jumlah | Persentase |
|--------------|-------------------|-----------|-------------|
| 60-64 | Non Reaktif | 33 | 38,3% |
| 65-69 | Non Reaktif | 25 | 29% |
| 70-74 | Non Reaktif | 16 | 18.7% |
| 75 ke atas | Non Reaktif | 12 | 14% |
| Total | | 86 | 100% |

Sumber : Data Primer 2024

Table 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis

| Jenis Kelamin | Hasil Pemeriksaan | Jumlah | Persentase |
|---------------|-------------------|-----------|-------------|
| Perempuan | Non Reaktif | 61 | 71% |
| Laki-laki | Non Reaktif | 25 | 29% |
| Total | | 86 | 100% |

Sumber : Data Primer 2024



Gambar 3. Hasil Analisis Tingkat Kekerasan Kue Baruasa Substitusi Tepung *MOCAF*.

**FILE DISIMPAN DENGAN NAMA JUDUL MANUSKRIP
SELAMAT MENULIS**

ATURAN LAIN-LAIN :

1. Menggunakan margin top, left, bottom and right 3 cm
2. Jurnal dibagi dalam 2 kolom, masuk di PAGE LAYOUT ----
COLUMNS ---TWO
3. Cara membaginya dengan membold semua paragraph dimulai dari
pendahuluan hingga pustaka (tidak terpisah-pisah)